

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan tempat pertama bagi seseorang untuk belajar berinteraksi. Interaksi yang terjadi dalam keluarga memiliki implikasi masa depan karena keluarga adalah tempat belajar bagaimana berhubungan dengan orang lain (Baron dan Byrne, 2005). Interaksi sosial yang terjadi dalam keluarga diawali dengan interaksi antara anak dan ibunya, namun dalam hal ini tidak melupakan peran seorang ayah. Menurut Dagun (2002) Ayah dapat mempengaruhi anak secara tidak langsung, yaitu melalui pola hubungan dan pola pergaulan dengan istrinya. Perilaku suami dapat mempengaruhi perasaan dan sikap istri terhadap anak-anaknya.

Peran seorang ayah atau suami dalam sebuah keluarga sangat penting, suami merupakan pemimpin bagi keluarganya yang bertanggung jawab penuh atas keluarganya. Agama Islam menganggap bahwa pemimpin atau kepala dalam rumah tangga itu adalah seorang suami yang bertugas sebagai pelindung, penanggung jawab atas keluarganya, dan berkewajiban memerintah dan mendidik keluarganya untuk selalu amar makruf nahi munkar.

Pada dasarnya, keluarga sangat membutuhkan bimbingan, perhatian, serta kasih sayang dari seorang kepala keluarga. Sedangkan sebagai kepala keluarga suami sendiri adalah payung dalam sebuah keluarga, dia juga sebagai nahkoda dalam sebuah bahtera rumah tangga, oleh karena itu suami harus mengetahui serta

bertanggung jawab sepenuhnya terhadap isteri dan anak-anaknya. Diantara tanggung jawab tersebut adalah bergaul dengan cara yang baik, memimpin dan memberi perlindungan terhadap istri dan keluarganya.

Adapun fenomena yang terjadi di desa Kepenuhan adalah adanya suatu gerakan dakwah Islam yang disebut Jamaah Tabligh atau JT. Salah satu metode dakwah JT adalah *khuruj fi sabilillah* atau yang lebih sering disebut sebagai *khuruj* yang berarti keluar untuk berdakwah. Dalam pelaksanaan *Khuruj*, Jamaah Tabligh meluangkan waktu berdakwah keluar dari kampung halamannya ke kampung lain bahkan hingga ke luar negeri. Menurut Al Kandahlawi (2008) mereka akan meluangkan waktu untuk berdakwah di jalan Allah sekurang-kurangnya 4 bulan seumur hidup, 40 hari setiap tahun, 3 hari setiap bulan, dan 2,5 jam setiap hari, atau dua kali berkeliling pada tiap minggu.

Kegiatan dakwah *khuruj* dilakukan oleh laki-laki yang disebut *karkun* atau pekerja dakwah. Dakwah *khuruj* dilakukan dengan cara meninggalkan keluarganya. Saat melakukan *Khuruj* tidak ada satu orang pun yang melakukan komunikasi dengan keluarganya,

komunikasi akan terputus dikarenakan takut mengganggu konsentrasi saat berdakwah serta untuk menafikan urusan duniasementara waktu.

Segalapermasalahan dan urusan keluarga ditinggal untuk sementara waktu.

Semua urusan dan permasalahan tersebut akan diselesaikan setelah *karkun* kembali ke rumah atau dimusyawarahkan dengan sesama anggota jamaah yang tidak keluar.

Ketika mengikuti *khuruj* lalu bagaimana kewajiban terhadap keluarga yang ditinggalkan, karena di sisi lain kepala keluarga harus menjalankan

kewajibannya sebagaimana mestinya antara lain memberi nafkah lahir dan bathin, dan menjamin keamanan serta pertahanan keluarganya. Bagi kelompok yang tidak setuju dengan konsep *khuruj* menganggap bahwa konsep dakwah dengan cara *khuruj* menelantarkan keluarga dan tidak bertanggung jawab, karena meninggalkan keluarganya dengan jangka waktu yang relatif lama. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh AS dalam wawancara:

“dibilanganini, itubapak-bapak yang sukajaulakitulah... tolongdiurusianakistrinyajanganditinggalkanseenaksendirinyagitukankada ng-kadangteruskanperasaansaaya, sayaditinggal Alhamdulillah ekonomiada, mungkinbakkalaunggakadaekonomimbak, sayatidakmau. Kita maumakandarimana” (W.01. AS: 37-41)

JamaahTabligh yang sedang*khuruj*terkadangterlihatsepertimenelantarkankeluargatanpamemenuhitangg ungjawabterhadapkeluarga, karenatanpabekerja para *karkun*meninggalkankeluargaselama 40 haribahkanlebihdantapakomuikasepadakeluargauntukberdakwah.

Alasantersebutdijadikandasarbagikelompok yang tidaksetujudengan JT yang berdakwahtanpamemperhatikankeluargadandipandangtidakbertanggungjawab.

Menurutpenelitian Amin (2012) responmasyarakatmengenaieksistensigerakan JT yang terkesanhanyamengejarakhiratdanmelupakandunia. Ada pula yang mengkritisisistem*khuruj* yang tidakrelevanlagi di zamansekarang, secaraspiritualitas JT mengalamipeningkatanimannamunsecaraekonomimengalamistagnasi.

Tingkat penolakan yang paling ekstrim adalah yang menyatakan bahwa Jama'ah Tabligh adalah aliran sesat, sebagian menyatakan bahwa Jama'ah Tabligh tidak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini mereka nyatakan karena melihat fenomena bahwa sebagian anggota Jama'ah Tabligh yang mengabaikan dan menelantarkan keluarga, menelantarkan studi, dan meninggalkan pekerjaan. (<https://www.facebook.com>)

Tanggung jawab suami dalam memenuhi hak dan kewajibannya terhadap keluarga merupakan tanggung jawab berat yang diemban. Setiap individu memiliki sudut pandang yang berbeda-beda mengenai makna tanggung jawab bagi keluarganya, begitu juga anggota JT yang memaknai tanggung jawab bagi keluarganya dengan nafas-nafas Islami sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, bahkan para anggota JT wajib menjelaskan kepada keluarganya bahwa tanggung jawab amar makruf nahi munkar menjadi kewajiban bagi setiap muslim. Bagi JT tanggung jawab tersebut direalisasikan dengan melaksanakan *khuruj* dengan mengorbankan harta, waktu, bahkan keluarga untuk mencari ridha Allah.

Berbagai upaya dilakukan oleh para *karkun* untuk memberikan pengertian kepada keluarganya mengenai *khuruj* agar tidak terjadi hal yang dapat mengganggu keharmonisan rumah tangga dan menimbulkan kekhawatiran keluarga bahwa pemenuhan hak dan kewajiban tidak akan dilakukan secara maksimal ketika ditinggal *khuruj*. Kekhawatiran tersebut bukan hanya secara materi melainkan secara psikologis merasa khawatir tidak memperoleh rasa aman dan dilindungi. Seperti yang dikatakan oleh Ahmadi (2002) bahwa figur ayah

sebagai pemimpin berfungsi sebagai pelindung secara emosional bagi anggotanya, tempat memperoleh rasa aman dan sebagainya.

Menurut Lerner (dalam Sundari dan Herdajani, 2013) Ketiadaan peran-peran penting ayah akan berdampak pada rendahnya harga diri (*self-esteem*) ketika ia dewasa, adanya perasaan marah (*anger*), rasa malu (*shame*) karena berbeda dengan anak-anak lain dan tidak dapat mengalami pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah yang dirasakan anak-anak lainnya. Kehilangan peran ayah juga menyebabkan seorang anak akan merasakan kesepian (*loneliness*), kecemburuan (*envy*), dan kedukaan (*grief*). Dan ditambahkan oleh Kruk (dalam Sundari dan Herdajani, 2013) ketidakhadiran ayah akan membuat rasa kehilangan (*lost*) yang amat sangat, yang disertai pula oleh rendahnya kontrol diri (*self-control*).

Pada dasarnya istri dan anak-anak dalam keluarga sangat membutuhkan bimbingan, perhatian dan kasih sayang. Oleh karena itu suami sebagai kepala keluarga bertanggung jawab dalam memberikan perlindungan kepada keluarganya serta memberikan kasih sayang. Sikap tanggung jawab suami yang diberikan kepada keluarganya akan menjaga kepercayaan keluarga pada kepala keluarganya bahwa mereka akan tetap menjaga keutuhan keluarganya meskipun sedang melakukan *khuruj*.

Atas dasar fenomena yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti fenomena JT yang melakukan *khuruj* dengan meninggalkan keluarga sebagai kripsi dengan judul ***Khuruj dan Komitmen Pada Keluarga (Sebuah Studi Deskriptif pada Jamaah Tabligh)***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana komitmen kepala keluarga saat mengikuti khuruj?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji konsep *khuruj* dan komitmen pada keluarga jamaah tabligh

D. Keaslian Penelitian

Untuk menunjukkan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya, peneliti akan memaparkan beberapa penelitian atau tulisan yang sudah ada. Dari sinian ini akan dijadikan kajian pustaka dan sebagai bahan perbandingan dalam mengupas berbagai masalah dalam penelitian ini sehingga diharapkan akan muncul penemuan-penemuan baru yang benar-benar berbeda dari penelitian yang sudah ada. Di antaranya akan disajikan sebagai berikut:

Diawali dengan penelitian yang dilakukan oleh Amin (2012) yang berjudul “Dakwah *Rahmatan li al-‘Alamin* Jamaah Tabligh di Kota Jambi”.

Intidaripenelitianiniadalahaktivitasdakwahrahmatanlil'alamJamaahTabligh di kota Jambi.

DalampenelitianinidijelaskanbahwaJamaahTablighmerupakansebuahgerakan yang non politik yang menekankanketeladananNabi Muhammad SAW dan para sahabatnyadalamberdakwah. Denganmengedepankanmetodedakwah*Khuruj*, JamaahTablighmencobaberdakwah agar menjadiraahmatbagiseluruhalam.

BerbagairespondarimasyarakatmengenaimetodedakwahJamaahTablighdim ulaidariresponpositif yang menyebukanbahwapenyebaran Islam keberbagaiwilayah yang terkadangtidakbisadijangkauoleh para *da'i*, sedangmasyarakattersebutmembutuhkannya. Sedangkanresponnegatif yang didapatolehJamaahTablighadalahnyakritikdarimasyarakat yang tidaksetujudengankonsep*Khuruj*, karenasecara spiritual anggotaJamaahTablighmengalamipeningkataniman, namundarisegiekonomimengalamistagnasiapalagibilakeluarga yang ditinggalkansampaiterlantar.

Penelitian yang kedua adalah “Strategi Dan Metode Dakwah Jamaah Tabligh di Wilayah Pemerintah Kota Lhokseumawe” karya Nurdan (2013). Dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang dukungan dan respon masyarakat dan para ulama mengenai strategi dakwah Jamaah Tabligh. Masyarakat menilai strategi dakwah Jamaah Tabligh bagus mencakup semua lapisan masyarakat, namun pelaksanaan metode dakwahnya masih kurang baik. Misalnya pelaksanaan *Khuruj* yang terkadang kurang menyediakan biaya hidup yang cukup saat akan meninggalkan keluarga. Begitu pula dengan pelaksanaan metode

jaulah yaitu silaturahmi atau kunjungan ke rumah-rumah warga setempat. Mereka dianggap kurang memperdulikan orang atau audien punya waktu senggang atau tidak. Para masyarakat menilai mereka memaksakan orang yang didakwahkan sesuai keinginan mereka.

Masyarakat sedikit sekali yang menarik perhatian kepada dakwah Jamaah tabligh, bahkan mengucilkan Jamaah Tabligh oleh sebagian masyarakat, dan bahkan ada yang mencemoohkan setelah mereka meninggalkan tempat yang dikunjungi. Meskipun metode dakwah Jamaah Tabligh mendapat dukungan dari beberapa ulama, namun teknik pelaksanaannya dinilai kurang bijak. Bila metode dakwah dilaksanakan sesuai ajaran agama islam, akan menarik perhatian masyarakat untuk mengikutinya, Sehingga dakwah jamaah tabligh di masyarakat akan mendapat kelancaran dan kemajuan dalam kegiatan seruan umat kepada mengamalkan ajaran Islam di masa yang akan datang.

Penelitian yang ketiga adalah “Pola Relasi Suami Istri Pengikut Jama’ah Tabligh yang diteliti oleh Imtihanah (2008). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang pola relasi suami istri para pengikut Jama’ah Tabligh, kemudian juga terkait dengan pemenuhan hak dan kewajiban suami istri di antaramereka. Pola relasi suami istri seperti Rasulullah itu lah yang diaplikasikan jamaah tabligh dalam keluarga mereka sehari-hari. Seperti adanya sikap saling menyayangi, saling pengertian, saling menghormati, saling melaksanakan hak dan kewajiban, meskipun para suami pengikut Jama’ah Tabligh mempunyai aktifitas dakwah dengan meninggalkan ist

ridan anak-anakny,
 akan tetapi kewajiban mereka sebagai suami tidak terlaksana dengan baik.
 Dengan cara menyiapkan bekal yang
 cukup untuk dirinya dan untuk keluarga selama ditinggalkan. Para
 suami juga tidak merasa khawatir istri dan anak-anak yang
 mereka ditinggalkan, karena istri telah dididik dengan matang mengenai agama
 secara substansif dan komprehensif melalui dzikir dan dakwah.

Dari penjelasan beberapa penelitian di atas, peneliti tergerak untuk meneliti
 fenomena *Khuruj*, yaitu metode dakwah JT yang selalu dipandang sebagai
 dakwah yang meninggalkan tanggung jawab terhadap keluarganya. Sesuai dengan
 judulnya, bahwa penelitian ini penekanannya pada aspek pemenuhan tanggung
 jawab seorang kepala keluarga saat mengikuti kegiatan *Khuruj*. Karena hal penting
 yang tidak dapat dipisahkan dari fenomena *Khuruj* adalah mengenai tanggung
 jawab yang ditinggalkan saat mengikuti *Khuruj*.

Metode dakwah *khuruj* dinilai mengabaikan dan tidak melindungi
 keluarganya. Saat melakukan *khuruj*,
 keluarga bukan hanya ditinggalkan tetapi juga hubungan keluarga terputus sementara dengan
 orang yang *khuruj* hingga para *karkun* kembali ke rumahnya. Oleh karena itu,
 pada penelitian ini peneliti akan mengungkap permasalahan mengenai komitmen terhadap
 keluarga yang ditinggalkan untuk *Khuruj*.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis,

penelitian ini bertujuan menambah wawasan keilmuan dalam bidang psikologi Islam, serta dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Secara praktis,

penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi kepada jama'ah tabligh,

terutama yang

melakukan *khuruj* mengenai masalah komitmen kepada keluarganya.